

ANALISIS RISIKO KREDIT USAHA PADA NASABAH PT. BANK BRI (STUDI KASUS BRI UNIT T. NYAK ARIEF)

MURTALA

Dosen pada Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh
E-Mail: tala.murtala@gmail.com

ABSTRAK

Persoalan kredit macet selalu saja menjadi berita dalam berbagai harian lokal maupun nasional yang terbit di Indonesia. Keberadaan kredit macet dalam dunia perbankan merupakan suatu penyakit kronis yang sangat mengganggu dan mengancam sistem perbankan Indonesia yang harus diantisipasi oleh semua pihak terlebih lagi keberadaan bank mempunyai peranan strategis dalam kegiatan perekonomian Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk melihat besarnya risiko pemberian kredit ditinjau dari penyelesaian kredit macet pada kasus kredit usaha Bank BRI Unit T. Nyak Arief periode 2009-2011, baik untuk kredit komersial non KUR maupun komersial KUR. Untuk menganalisis risiko pemberian kredit dianalisis dengan menggunakan rumus NPL. Hasil penelitian diperoleh bahwa kredit yang disalurkan Bank BRI pada tahun 2009 untuk kredit komersial non KUR diperoleh NPL antara 5,41 persen sampai 6,68 persen artinya kredit komersial non KUR pada tahun 2009 mengalami masalah di mana nasabah banyak yang menunggak dalam pembayaran kredit. NPL untuk kredit komersial non KUR pada tahun 2010 diperoleh antara 4,66 persen sampai 3,11 persen artinya kredit komersial non KUR pada tahun 2010 tidak mengalami masalah yang berarti atau nasabah sudah lancar kembali dalam pembayaran kredit. NPL untuk kredit komersial non KUR pada tahun 2011 diperoleh antara 2,47 persen sampai 2,01 persen artinya kredit komersial non KUR pada Bank BRI pada tahun 2011 semakin lancar nasabah dalam melakukan pembayaran kredit. NPL untuk kredit komersial KUR pada tahun 2009 diperoleh antara 6,21 persen sampai 7,82 persen artinya tingkat pengembalian kredit mengalami masalah atau kredit KUR yang diberikan memberikan risiko relatif tinggi bagi bank. NPL untuk kredit komersial KUR pada tahun 2010 diperoleh antara 6,06 persen sampai 4,81 persen artinya tingkat pengembalian kredit masih diragukan tingkat kelancarannya. NPL untuk kredit komersial KUR pada tahun 2010 diperoleh antara 4,32 persen sampai 3,21 persen artinya tingkat pengembalian kredit oleh nasabah semakin lancar.

Kata Kunci: Risiko Kredit Usaha

ABSTRACT

The issue of bad credit is always the latest news in Indonesia. The success of bad credit in the banking world is a critical illness that is very important and discuss the Indonesian banking system which must be anticipated by all parties in advance needing a bank that has a strategic role in Indonesia's economic activities. This research was conducted to see the amount of credit in terms of credit in terms of non-performing loans in the BRI Unit T. Nyak Arief business case for the 2009-2011 period, both for non-KUR commercial loans and KUR commercial loans. To analyze the risk of giving credit, it is analyzed using the NPL formula. The results of the research obtained by the credit channeled by Bank BRI in 2009 for non-KUR commercial loans obtained NPL between 5.41 percent to 6.68 percent means that non-KUR commercial loans in 2009 increased the problem where more arrears in credit payments. NPLs for non-KUR commercial loans in 2010 were obtained between 4.66 percent to 3.11 percent for non-KUR commercial loans in 2010 which did not require significant problems or had to return to credit payments. NPLs for non-KUR commercial loans in 2011 were obtained between 2.47 percent to 2.01 percent for non-KUR commercial loans at BRI Bank in 2011 NPLs for KUR commercial loans in 2009 were obtained between 6.21 percent to 7.82 percent for the level of problem loans or KUR loans provided provides relatively high risk for banks. NPLs for KUR commercial loans in 2010 were obtained between 6.06 percent to 4.81 percent of the credit level, which is still questionable. NPLs for KUR commercial loans in 2010 were obtained between 4.32 percent to 3.21 percent

Keywords: Business Credit Risk

PENDAHULUAN

Keberadaan kredit macet dalam dunia perbankan merupakan suatu penyakit kronis yang sangat mengganggu sistem perbankan Indonesia yang harus diatasi oleh semua pihak terlebih lagi keberadaan bank mempunyai peranan strategis dalam kegiatan perekonomian Indonesia (Frans, 2008). Kredit yang diberikan oleh bank mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam kehidupan perekonomian. Kredit yang diberikan oleh bank sebagai sarana untuk mendorong pertumbuhan ekonomi baik secara umum maupun khusus untuk sektor tertentu (Wiwin, 2012).

Kredit KUR adalah kredit bantuan pemerintah yang disalurkan melalui bank BRI untuk membantu perekonomian masyarakat dalam mengembangkan usahanya. Pinjaman kredit KUR mulai dari Rp.1.000.000 sampai Rp.20.000.000 dan kredit tersebut tidak menggunakan agunan di karena kredit tersebut merupakan bantuan pemerintah yang disalurkan melalui Bank BRI (Gede dan Marhaeni 2017) dan Subramanian, 2012). Adanya program ini membuat banyak minat pengusaha untuk memanfaatkannya sebagai tambahan modal usahanya. Oleh karena itu BRI harus lebih selektif dalam mencairkan KUR ini kepada nasabah sehingga sasaran untuk penambahan modal bagi pengusaha dapat tercapai.

Fenomena yang terjadi saat ini pada penyaluran kredit komersial non KUR dan kredit komersial KUR pada Bank BRI Unit T. Nyak Arief dari tahun 2009-2011 ternyata terdapat kredit yang bermasalah, terutama pada tahun 2009 dan dari kedua jenis kredit tersebut yang paling besar risikonya adalah terdapat pada penyaluran kredit komersial KUR, apakah hal ini dikarenakan kredit komersial KUR tidak memerlukan agunan sehingga debitur enggan untuk membayar sepenuhnya kredit yang sudah diambil atau mereka tidak memiliki beban

untuk membayar kembali kredit tersebut (Bank BRI Unit T. Nyak Arief, 2016).

Secara teori, sistem keuangan Indonesia masih didominasi oleh perbankan. Suyatno (2007:16), dalam kehidupan perekonomian modern, bank memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, organisasi-organisasi bank selalu diikuti sertakan dalam menentukan kebijakan di bidang moneter, pengawasan devisa, pencatatan efek-efek, dan lain-lain. Hal ini antara lain disebabkan usaha pokok bank adalah memberikan kredit, dan mempunyai pengaruh dalam kelancaran kegiatan ekonomi sehingga dapat membantu negara dalam pembangunan perekonomian rakyat.

Kasmir (2007:102), bahwa kredit atau pembiayaan dapat berupa uang atau tagihan yang nilainya diukur dengan uang. Sehingga dapat dijelaskan bahwa kredit tidak hanya meminjamkan uang namun juga dapat berupa barang, contoh kredit pembelian rumah atau kendaraan. Pada kredit ini nasabah tidak mendapatkan uang tetapi rumah atau kendaraan yang diinginkan, karena bank akan membayar langsung kepada pihak yang menyediakan rumah atau kendaraan tersebut, selanjutnya nasabah dapat membayar secara angsuran kepada pihak bank sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati.

Selain itu juga terkandung pengertian-pengertian yang dirumuskan dalam unsur-unsur kredit. Kasmir (2007:103), adapun unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah kepercayaan, kesepakatan, jangka waktu, risiko, balas jasa.

Atas dasar penggunaan dana oleh debitur, kredit dapat dibedakan menjadi (Tiandaru dan Budisantoso, 2007:117):

a. Kredit Modal Kerja (KMK)
KMK adalah kredit yang digunakan untuk membiayai kebutuhan modal kerja

nasabah. KMK terdiri dari 2 (dua) macam yaitu:

1. KMK *revolving*

KMK ini terjadi apabila kegiatan usaha debitur dapat diharapkan berlangsung secara berkelanjutan dalam jangka panjang dan pihak bank cukup mempercayai kemampuan dan kemauan nasabah, maka fasilitas KMK nasabah dapat diperpanjang setiap periodenya tanpa harus mengajukan permohonan kredit baru. Bank hanya perlu secara berkala meninjau kinerja nasabah berdasarkan laporan kegiatan usaha yang wajib diserahkan kepada nasabah secara rutin. Hanya apabila pihak bank mulai meragukan kinerja nasabah, maka bank dapat saja meninjau kembali pemberian KMK *revolving* kepada nasabah.

2. KMK *einmaleg*

Apabila volume kegiatan usaha debitur sangat berfluktuasi dari waktu ke waktu dan atau pihak bank kurang memercayai kemampuan dan kemauan nasabah, maka pihak bank merasa lebih aman kalau memberikan KMK ini. Fasilitas ini hanya diberikan sebatas satu kali perputaran usaha nasabah, dan apabila pada periode selanjutnya nasabah menghendaki KMK lagi maka nasabah harus mengajukan permohonan kredit baru. KMK jenis ini juga dapat diberikan kepada debitur yang kegiatan usahanya sangat bergantung pada proyek yang diperoleh.

b. Kredit Investasi (KI)

Kredit investasi adalah kredit yang digunakan untuk pengadaan barang modal jangka panjang untuk kegiatan usaha nasabah. Kegiatan seperti perdagangan.

c. Kredit Konsumsi

Kredit konsumsi adalah kredit yang digunakan dalam rangka pengadaan barang atau jasa untuk tujuan

konsumsi, dan bukan sebagai barang modal dalam kegiatan usaha nasabah. Penggunaan kredit ini misalnya untuk pembelian mobil, rumah dan barang-barang konsumsi lainnya. Kredit jenis ini sering juga diberi nama kredit multiguna yang berarti bisa digunakan untuk berbagai tujuan oleh nasabah.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi pada Bank BRI Unit T. Nyak Arief. Adapun objek penelitian dalam penelitian ini dibatasi terhadap tingkat risiko pemberian kredit dilihat dari penyelesaian kredit macet pada kasus kredit usaha kepada nasabah Bank BRI Unit T. Nyak Arief.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu tingkat risiko pemberian kredit dilihat dari penyelesaian kredit macet pada kasus kredit usaha nasabah Bank BRI Unit T. Nyak Arief dari tahun 2009-2011.. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang diberikan oleh pihak-pihak terkait.

Wawancara, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai data laporan keuangan yang dipublikasikan secara langsung dan data yang sudah ada pada database bank BRI Unit T. Nyak Arief.

Untuk mengetahui tingkat risiko pemberian kredit dilihat dari penyelesaian kredit macet pada kasus kredit usaha kepada nasabah Bank BRI Unit T. Nyak Arief dari tahun 2009-2011 baik kredit komersial non kur maupun kredit komersial kur akan dianalisa dengan menggunakan rumus NPL

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

NPL (*Non Performing Loan*) adalah

rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Syarat kriteria bank tidak memiliki risiko kredit apabila nilai NPL harus < 5 persen yang menunjukkan bank itu sehat dan sebaliknya apabila nilai NPL > 5 persen maka menandakan kondisi bank tidak sehat artinya jumlah kredit bermasalah semakin besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Risiko Pemberian Kredit Dilihat Dari Penyelesaian Kredit Macet Pada Kasus Kredit Usaha Pada Nasabah Bank BRI Dari Tahun 2009-2011

Untuk mengetahui risiko pemberian kredit dilihat dari penyelesaian kredit macet pada kasus kredit usaha pada nasabah Bank BRI dari tahun 2009-2011. Dalam analisis ini akan dijelaskan perkembangan masing – masing kredit

macet tersebut baik kredit komersial maupun kredit KUR dari tahun 2009-2011. Dalam analisis ini akan dianalisa dalam jangka waktu triwulan untuk setiap tahunnya, dimana besarnya risiko pemberian kredit tersebut dilihat dari perkembangan NPL .

NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. sesuai dengan teorinya semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet, dan NPL yang paling baik adalah < 5 persen.

Analisis Risiko Pemberian Kredit Komersial Non KUR Pada Nasabah Bank BRI Tahun 2009

Untuk mengetahui bagaimana risiko pemberian kredit komersial non KUR pada Bank BRI tahun 2009 dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. NPL Untuk Kredit Komersial Non KUR

| Bulan/Tahun | NPL Untuk Kredit Komersial Non KUR |
|--------------------|---|
| Maret 2009 | 5,41 % |
| Juni 2009 | 7,22 % |
| September 2009 | 7,79 % |
| Desember 2009 | 6,68 % |
| Rata-rata | 6,775% |

Sumber : Bank BRI, 2016 (Data diolah)

Tabel 1 menggambarkan perkembangan rasio NPL untuk kredit komersial non KUR

pada Bank BRI. Pada bulan Maret 2009 besarnya NPL untuk kredit komersial non KUR sebesar 5,41 persen, pada bulan Juni 2009 mengalami peningkatan menjadi 7,22 persen. Pada

bulan juni 2009 besarnya rasio NPL untuk kredit komersial non KUR kembali meningkat 7,22 persen, kemudian pada bulan September meningkat menjadi 7,79 persen dan pada bulan Desember menurun

menjadi 6,68 persen, fenomena ini memberikan indikasi bahwa kredit komersial non KUR pada Bank BRI pada tahun 2009 mengalami masalah dimana nasabah banyak yang menunggak dalam pembayaran kredit.

Analisis Risiko Pemberian Kredit Komersial Non KUR Pada Nasabah Bank BRI Tahun 2010

Untuk mengetahui bagaimana risiko pemberian kredit komersial non KUR pada Bank BRI tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. NPL Untuk Kredit Komersial Non KUR

| Bulan/Tahun | NPL Untuk Kredit Komersial Non KUR |
|--------------------|---|
| Maret 2010 | 4,66 % |
| Juni 2010 | 4,51 % |
| September 2010 | 3,18 % |
| Desember 2010 | 3,11 % |
| Rata-rata | 3,865% |

Sumber : Bank BRI, 2016 (Data diolah)

Tabel 2 menggambarkan perkembangan rasio NPL untuk kredit komersial non KUR pada Bank BRI . Pada bulan Maret 2010 besarnya NPL untuk kredit komersial non KUR sebesar 4,66 persen, pada bulan Juni 2010 mengalami penurunan menjadi 4,51 persen. Pada bulan juni 2010 besarnya rasio NPL untuk kredit komersial non KUR kembali menurun menjadi 3,18 persen, kemudian pada bulan September meningkat menjadi 3,11 persen, fenomena

ini memberikan indikasi bahwa kredit komersial non KUR pada Bank BRI pada tahun 2010 tidak mengalami masalah yang berarti atau nasabah sudah lancar kembali dalam pembayaran kredit.

Analisis Risiko Pemberian Kredit Komersial Non KUR Pada Nasabah Bank BRI Tahun 2011

Untuk mengetahui bagaimana risiko pemberian kredit komersial non KUR pada Bank BRI tahun 2011 dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 3. NPL Untuk Kredit Komersial Non KUR

| Bulan/Tahun | NPL Untuk Kredit Komersial Non KUR |
|--------------------|---|
| Maret 2011 | 2,47 % |
| Juni 2011 | 2,14 % |
| September 2011 | 2,91 % |
| Desember 2011 | 2,01 % |
| Rata-rata | 2,3285% |

Sumber : Bank BRI, 2016 (Data diolah)

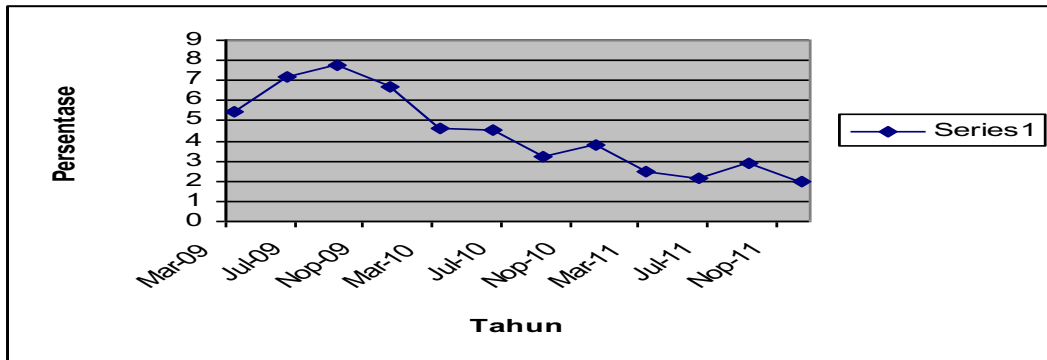
Tabel 3 menggambarkan perkembangan rasio NPL untuk kredit komersial non KUR pada Bank BRI. Pada bulan Maret 2011 besarnya NPL untuk kredit komersial non KUR sebesar 2,47 persen, pada bulan Juni 2011 mengalami

penurunan menjadi 2,14 persen. Pada bulan September 2011 besarnya rasio NPL untuk kredit komersial non KUR menjadi 2,91 persen, kemudian pada bulan Desember menurun menjadi 2,01 persen, fenomena ini memberikan indikasi bahwa

kredit komersial non KUR pada Bank BRI pada tahun 2011 semakin lancar nasabah

dalam pembayaran kredit.

Gambar 1. NPL (Non Performing Loan) Untuk Kredit Komersial Tahun 2009-2011



Analisis Risiko Pemberian Kredit Komersial KUR Pada Nasabah Bank BRI Dari Tahun 2009

Pada Tabel berikut ini akan dijelaskan bagaimana perkembangan risiko pemerian kredit komersial KUR pada bank BRI Banda Aceh tahun 2009 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. NPL Untuk Kredit Komersial KUR

| Data Olahan | |
|------------------|--------------------------------|
| Bulan/Tahun | NPL Untuk Kredit Komersial KUR |
| Maret 2009 | 6,21 % |
| Juni 2009 | 9,01 % |
| September 2009 | 11,54 % |
| Desember 2009 | 7,82 % |
| Rata-rata | 8,645% |

Sumber : Bank BRI, 2016 (Data diolah)

Tabel 4 menggambarkan perkembangan rasio NPL untuk kredit komersial KUR pada Bank BRI . Pada bulan Maret 2009 besarnya NPL untuk kredit komersial KUR sebesar 6,21 persen, pada bulan Juni 2009 mengalami peningkatan menjadi 9,01 persen. Pada bulan September 2009 besarnya rasio NPL untuk kredit komersial KUR kembali meningkat menjadi 11,54 persen, dan pada bulan Desember 2009 menurun menjadi 7,82 persen, fenomena ini memberikan indikasi bahwa kredit komersial KUR

pada Bank BRI pada tahun 2009 diatas 5 persen yang artinya tingkat pengembalian kredit mengalami masalah atau kredit KUR yang diberikan memberikan risiko relatif tinggi bagi bank.

Analisis Risiko Pemberian Kredit Komersial KUR Pada Nasabah Bank BRI dari Tahun 2010

Pada Tabel berikut ini akan dijelaskan bagaimana perkembangan risiko pemerian kredit komersial KUR pada bank BRI Banda Aceh tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. NPL Untuk Kredit Komersial KUR

| Data Olahan | |
|--------------------|---|
| Bulan/Tahun | NPL Untuk Kredit Komersial KUR |
| Maret 2010 | 6,06 % |
| Juni 2010 | 5,11 % |
| September 2010 | 4,98 % |
| Desember 2010 | 4,81 % |
| Rata-rata | 5,21% |

Sumber : Bank BRI, 2016 (Data diolah)

Tabel 5 menggambarkan perkembangan rasio NPL untuk kredit komersial KUR pada Bank BRI . Pada bulan Maret 2010 besarnya NPL untuk kredit komersial KUR sebesar 6,06 persen, pada bulan Juni 2010 mengalami penurunan menjadi 5,11 persen. Pada bulan September 2010 besarnya rasio NPL untuk kredit komersial KUR kembali meningkat menjadi 4,98 persen, dan pada bulan Desember 2010 menurun menjadi 4,81 persen, fenomena ini memberikan indikasi bahwa kredit komersial KUR

pada Bank BRI pada tahun 2010 terjadi penurunan dibawah 5 persen yang artinya tingkat pengembalian kredit masih diragukan tingkat kelancarannya.

Analisis Risiko Pemberian Kredit Komersial KUR Pada Nasabah Bank BRI Dari Tahun 2011

Pada Tabel berikut ini akan dijelaskan bagaimana perkembangan risiko pemerian kredit komersial KUR pada bank BRI Banda Aceh tahun 2011 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. NPL Untuk Kredit Komersial KUR

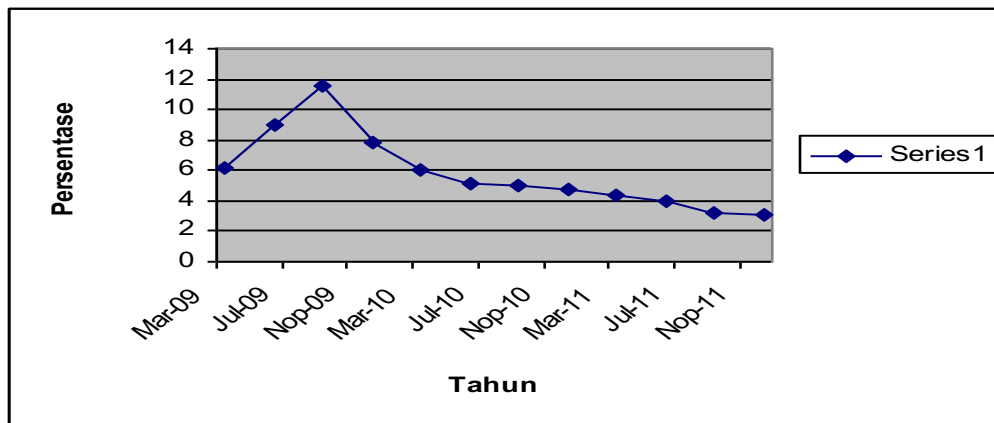
| Data Olahan | |
|--------------------|---|
| Bulan/Tahun | NPL Untuk Kredit Komersial KUR |
| Maret 2011 | 4,32 % |
| Juni 2011 | 3,99 % |
| September 2011 | 3,21 % |
| Desember 2011 | 3,11 % |
| Rata-rata | 3,6575% |

Sumber : Bank BRI, 2016 (Data diolah)

Tabel 6 menggambarkan perkembangan rasio NPL untuk kredit komersial KUR pada Bank BRI . Pada bulan Maret 2011 besarnya NPL untuk kredit komersial KUR sebesar 4,32 persen, pada bulan Juni 2011 mengalami penurunan menjadi 3,99 persen. Pada bulan September 2011 besarnya rasio NPL untuk kredit komersial KUR kembali

menurun menjadi 3,21 persen, dan pada bulan Desember 2011 menurun menjadi 3,11 persen, fenomena ini memberikan indikasi bahwa kredit komersial KUR pada Bank BRI pada tahun 2010 terjadi penurunan dibawah 5 persen yang artinya tingkat pengembalian kredit oleh nasabah semakin lancar.

Gambar 2. NPL (*Non Performing Loan*) Untuk Kredit Komersial KUR Tahun 2009-2011



KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat di ambil kesimpulan yaitu:

1. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa kredit yang disalurkan Bank BRI pada tahun 2009 untuk kredit komersial non KUR diperoleh NPL antara 5,41 persen sampai 6,68 persen artinya kredit komersial non KUR pada tahun 2009 mengalami masalah di mana nasabah banyak yang menunggak dalam pembayaran kredit.
2. NPL untuk kredit komersial non KUR pada tahun 2010 diperoleh antara 4,66 persen sampai 3,11 persen artinya kredit komersial non KUR pada tahun 2010 tidak mengalami masalah yang berarti atau nasabah sudah lancar kembali dalam pembayaran kredit.
3. NPL untuk kredit komersial non KUR pada tahun 2011 diperoleh antara 2,47 persen sampai 2,01 persen artinya kredit komersial non KUR pada Bank BRI pada tahun 2011 semakin lancar nasabah dalam melakukan pembayaran kredit.
4. NPL untuk kredit komersial KUR pada tahun 2009 diperoleh antara 6,21 persen sampai 7,82 persen artinya tingkat pengembalian kredit mengalami masalah atau kredit KUR yang diberikan memberikan risiko relatif tinggi bagi bank.
5. NPL untuk kredit komersial KUR pada tahun 2010 diperoleh antara 6,06 persen sampai 4,81 persen artinya tingkat pengembalian kredit masih diragukan tingkat kelancarnya.
6. NPL untuk kredit komersial KUR pada tahun 2011 diperoleh antara 4,32 persen sampai 3,21 persen artinya tingkat pengembalian kredit oleh nasabah semakin lancar.

Selain itu, penulis juga memberikan beberapa rekomendasi yaitu:

1. Manajemen Bank memberikan tenggang waktu yang memadai untuk penilaian kelayakan kredit sehingga pelaksanaan analisis penilaian kredit berjalan optimal dan analisa 5 C's dapat terpenuhi dalam pemberian kredit.
2. Untuk menghindari terjadinya kredit macet, maka dalam memberikan kredit tetap harus melakukan penilaian yang seksama terhadap watak, kemampuan, modal, pembayaran, dan prospek usaha debitur berdasarkan prinsip 5C dan 7P, hal ini karena timbulnya kredit-kredit bermasalah selain berasal dari

nasabah dapat juga berasal dari pihak bank. Bank dapat juga merupakan salah satu penyebab terjadinya kredit macet, hal tersebut terjadi penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan, itikad kurang dari pemilik, pengurus, atau pegawai bank, lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit, dan dapat pula terjadi akibat kolusi dari pihak analisis kredit dengan pihak debitur sehingga dalam melakukan analisis dilakukan secara subjektif.

3. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan perbandingan dengan bank sejenis yang mempunyai karaktersistik yang hampir sama dengan Bank BRI.
4. Diharapkan kepada Bank BRI supaya meningkatkan kinejanya terus dimasa yang akan datang dengan harapan kondisi Bank BRI bertambah sehat .

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2008). *Kajian Stabilitas Keuangan Tahun 2008*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada. <http://www.bi.go.id>
- (2007). *Kajian Stabilitas Keuangan Tahun 2007*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada. <http://www.bi.go.id>
- (2008). *Kajian Stabilitas Keuangan Tahun 2008*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada. <http://www.bi.go.id>
- Bursa Efek Indonesia. (2009). *Laporan Keuangan Tahun 2006-2008*. Jakarta: Pusat Referensi Pasar Modal.
- Dewi, Nanny. (2006). *Laporan Penelitian "Kajian Kredit Usaha Kecil dan Menengah untuk Penyelesaian Bermasalah di Provinsi Sumatra Utara"*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- (www.theindonesiainstitute.com, diakses 10 Agustus 2009)
- Gede Luh Arieska Dianthy dan Marhaeni A.A.I.N. (2017). *Dampak Program KUR Bank BRI Terhadap Pendapatan Pelaku Usaha Mikro di Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng Kota Denpasar*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, Vol. 6, No. 9 September 2017.
- Frans, (2008). *Peranan Perbankan*. PT. Raja Grafindo Jakarta.
- Kasmir. (2007). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. (2008). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Edisi Revisi*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Mahrinasari. (2003). *Pengelolaan Kredit pada Bank Pengkreditan Rakyat di Kota Bandarlampung*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis No.3, Jilid 8, Tahun 2003:111-122.
- Meydianawathi, Luh Gede. (2007). *Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan pada Sektor UMKM di Indonesia (2002-2006)*. Buletin Studi Ekonomi, Vol.12, No. 2, Tahun 2007.
- Muljono, Teguh Pudjo. (1996). *Bank Budgeting Profit Planning dan Control*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.

- Rifai, Mochamad Faza. (2007). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Perbankan pada Bank Umum di Provinsi Jawa Tengah (1990-2005). Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta
- Subramanian, G. Vairava. (2012). Implementation of credit rating for SMEs (Small and Medium Enterprises)-How is Beneficial to Indian SMEs?. International Journal of Scientific and Research Publications, 2 (4), pp: 1-7.
- Taswan. (2006). Manajemen Perbankan: Konsep, Teknik, dan Aplikasi. Yogyakarta:UPP STIM YKPN.
- Tiandaru dan Budisantoso, (2007) Jenis-Jenis Kredit. Erlangga Jakarta.
- Tjondro, Elisa. (2007). Pengaruh Level of Assurance, Reputasi Kantor Akuntan Publik, Struktur Modal Calon Debitur, dan Ukuran Bank Terhadap Keputusan Pemberian Kredit Bank Indonesia. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 9, No. 2, November 2007:52-64.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 10, Tahun 1998 tentang Perbankan (Perubahan atas Undang-Undang No. 7, Tahun 1992).
- Wiwin Setyari, Ni Putu. (2012). Evaluasi Dampak Kredit Mikro Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga di Indonesia: Analisis Data Panel. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, 5 (2), hal: 141-150.